

Konsep Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Teori Kosmologi Kontemporer

Nesywa Salwa Mahbubah¹, Nikamtus Soleha², Toyo Widodo³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: salwanesywa@gmail.com¹, nikmatussoleha63@gmail.com², toyopaldas@gmail.com³

Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2026

Accepted: 16-06-2026

Published: 22-06-2026

Keywords:

*Al-Qur'an
Universe
Contemporary Cosmology
Big Bang
Integration of Science and
Islam.*

Abstract

The concept of the universe is one of the important themes that is widely discussed in the Qur'an through various kauniyah verses that explain the process of creation, structure, development, and order of nature. In the development of modern science, the study of the origin and evolution of the universe has become the main focus of contemporary cosmology which has given rise to various theories, such as the Big Bang theory, the expansion of the universe, the formation of galaxies, and the possibility of the end of the universe. This article aims to analyze the concept of the universe in the Qur'an and examine its relevance to contemporary cosmological theories. The research uses a library research method with a descriptive-analytical approach through a study of the verses of the Qur'an, interpretations, and scientific literature related to modern cosmology. The results of the study show that a number of verses of the Qur'an, such as QS. Al-Anbiya' [21]: 30, QS. Fussilat [41]: 11, and QS. Adz-Dzariyat [51]: 47, contains a description of the creation of the universe that has a meeting point with the concept of modern cosmology, especially the Big Bang theory, the initial phase of the universe in the form of gas or cosmic fog (dukhan), and the phenomenon of the expansion of the universe. However, the Qur'an is not a scientific book that explains scientific details technically, but rather a book of guidance that provides signs about natural phenomena as a means of reflection on the greatness of Allah SWT. Therefore, the relationship between the Qur'an and contemporary cosmology is more appropriately understood as a complementary dialogue between revelation and science. The integration of the two can enrich human understanding of the universe while strengthening spiritual awareness and responsibility in utilizing science for the benefit of humanity.

PENDAHULUAN

Alam semesta merupakan salah satu objek kajian yang paling menarik dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak zaman kuno hingga era modern, manusia terus berupaya memahami asal-usul, struktur, perkembangan, dan tujuan keberadaan alam semesta. Pertanyaan mengenai bagaimana alam semesta tercipta, bagaimana proses perkembangannya, serta bagaimana akhir dari keberadaannya telah menjadi perhatian para filsuf, ilmuwan, dan tokoh agama dari berbagai peradaban. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kajian tentang alam semesta dikenal sebagai kosmologi, yaitu cabang ilmu yang mempelajari asal-usul, evolusi, struktur, dan masa depan alam semesta berdasarkan observasi ilmiah dan teori fisika. Kosmologi modern mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak abad ke-20, terutama setelah munculnya teori Big Bang yang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari suatu keadaan yang sangat padat dan panas kemudian mengalami ekspansi hingga membentuk struktur kosmos seperti yang diamati saat ini. (Ziyadaturrohmah, 2025)

Di sisi lain, Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu juga memberikan perhatian yang besar terhadap fenomena alam semesta. Al-Qur'an mengandung ratusan ayat yang berbicara tentang langit, bumi, bintang, matahari, bulan, galaksi, penciptaan alam, serta berbagai fenomena kosmik lainnya. Ayat-ayat tersebut sering disebut sebagai ayat kauniyah, yaitu ayat yang mengajak manusia untuk mengamati, merenungkan, dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta. Dalam perspektif Al-Qur'an, alam semesta bukan sekadar objek fisik yang dapat diamati, melainkan juga bukti nyata keberadaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah SWT. Oleh karena itu, kajian terhadap alam semesta tidak hanya memiliki dimensi ilmiah, tetapi juga dimensi teologis dan spiritual (Zaini, 2018).

Hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan telah menjadi tema penting dalam berbagai kajian akademik kontemporer. Seiring berkembangnya sains modern, sejumlah ilmuwan dan cendekiawan Muslim berusaha mengkaji relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai penemuan ilmiah. Salah satu bidang yang banyak mendapat perhatian adalah kosmologi. Beberapa ayat Al-Qur'an dianggap memiliki keterkaitan dengan konsep-konsep kosmologi modern, seperti teori Big Bang, ekspansi alam semesta, pembentukan benda-benda langit, dan kemungkinan berakhirnya alam semesta. Misalnya, QS. Al-Anbiya' ayat 30 menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Ayat ini sering dikaitkan dengan teori Big Bang yang menyatakan bahwa alam semesta berasal dari satu titik singularitas sebelum mengalami ekspansi besar. Namun demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan teori kosmologi modern perlu dikaji secara hati-hati agar tidak terjebak pada interpretasi yang terlalu dipaksakan ataupun reduksionisme ilmiah terhadap wahyu (Ziyadaturrohman, 2025).

Perkembangan kosmologi modern telah menghasilkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan asal-usul alam semesta. Teori yang paling banyak diterima oleh komunitas ilmiah saat ini adalah teori Big Bang. Teori ini menyatakan bahwa sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu alam semesta berada dalam kondisi yang sangat panas dan padat, kemudian mengalami ekspansi yang terus berlangsung hingga sekarang. Bukti-bukti yang mendukung teori ini antara lain pengamatan terhadap radiasi latar belakang kosmik (Cosmic Microwave Background), pergeseran merah (redshift) galaksi yang menunjukkan bahwa alam semesta terus mengembang, serta distribusi unsur-unsur kimia di alam semesta. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan utama kosmologi kontemporer dalam menjelaskan evolusi alam semesta dari masa awal hingga kondisi saat ini (Ziyadaturrohman, 2025).

Menariknya, beberapa ayat Al-Qur'an memberikan gambaran yang oleh sebagian penafsir dianggap memiliki kesesuaian dengan temuan-temuan kosmologi modern. Salah satu ayat yang sering dibahas adalah QS. Adz-Dzariyat ayat 47 yang menyatakan bahwa Allah membangun langit dengan kekuasaan-Nya dan meluaskannya. Ayat ini sering dikaitkan dengan teori ekspansi alam semesta yang ditemukan melalui pengamatan astronomi modern. Selain itu, QS. Fussilat ayat 11 menjelaskan bahwa langit pada tahap awal penciptaannya berada dalam keadaan dukhan (asap atau kabut kosmik). Dalam kajian tafsir ilmiah, istilah dukhan dipahami sebagai fase awal pembentukan alam semesta yang masih berupa materi gas panas sebelum terbentuknya bintang, planet, dan galaksi. Penafsiran ini menunjukkan adanya titik temu antara deskripsi Al-Qur'an dan teori kosmologi modern mengenai fase awal evolusi kosmos (Nurjanah, 2026).

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa Al-Qur'an bukanlah buku astronomi atau buku fisika. Tujuan utama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk hidup bagi manusia, bukan menjelaskan teori ilmiah secara rinci. Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta lebih berfungsi sebagai sarana refleksi untuk mengenal kebesaran Allah dan mendorong manusia menggunakan akal pikirannya dalam memahami realitas alam. Dalam konteks ini, dialog antara Al-Qur'an dan kosmologi modern tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, melainkan untuk menunjukkan bahwa wahyu dan akal dapat saling melengkapi dalam memahami hakikat alam semesta (Sholikha, 2024).

Kajian mengenai kosmologi dalam Al-Qur'an juga memiliki relevansi yang penting dalam pengembangan integrasi ilmu dan agama. Selama beberapa abad terakhir, berkembang pandangan dikotomis yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Akibatnya, sains

sering dipandang hanya berdasarkan pendekatan empiris, sementara agama dianggap terbatas pada persoalan spiritual dan ritual. Padahal dalam tradisi intelektual Islam klasik, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam upaya memahami kebenaran. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Biruni, Ibnu Sina, dan Ibnu Al-Haytham mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi sekaligus motivasi intelektual. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep alam semesta dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan kosmologi kontemporer dapat menjadi salah satu langkah dalam membangun paradigma integratif antara sains dan agama (Sholikha, 2024).

Selain membahas asal-usul alam semesta, Al-Qur'an juga memberikan gambaran mengenai keteraturan kosmos. Berbagai ayat menjelaskan bahwa matahari, bulan, dan benda-benda langit bergerak pada orbitnya masing-masing sesuai ketetapan Allah. Keteraturan tersebut menunjukkan adanya hukum-hukum alam yang mengatur seluruh fenomena kosmik. Dalam perspektif ilmiah, keteraturan ini dipahami melalui hukum-hukum fisika yang menjelaskan gerak benda langit, gravitasi, pembentukan galaksi, dan evolusi bintang. Keselarasan antara keteraturan yang dijelaskan Al-Qur'an dan keteraturan yang ditemukan dalam sains menunjukkan bahwa alam semesta bekerja berdasarkan sistem yang teratur dan dapat dipelajari oleh manusia melalui observasi dan penelitian (Zaini, 2018).

Selain asal-usul dan struktur alam semesta, persoalan mengenai akhir alam semesta juga menjadi tema penting dalam Al-Qur'an maupun kosmologi modern. Al-Qur'an menjelaskan berbagai peristiwa kosmik yang akan terjadi menjelang kiamat, seperti terbelahnya langit, hancurnya bintang-bintang, dan perubahan struktur kosmos secara menyeluruh. Sementara itu, kosmologi modern mengembangkan berbagai teori mengenai nasib akhir alam semesta, seperti Big Crunch, Heat Death, dan skenario lainnya yang didasarkan pada pengamatan terhadap ekspansi kosmik dan energi gelap. Meskipun pendekatan keduanya berbeda, baik Al-Qur'an maupun kosmologi modern sama-sama mengakui bahwa alam semesta memiliki awal dan kemungkinan memiliki akhir (Amalia, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konsep alam semesta dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori kosmologi kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya bertujuan memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kosmos, tetapi juga mengeksplorasi titik temu antara wahyu dan sains dalam menjelaskan realitas alam semesta. Dengan pendekatan yang kritis dan proporsional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan integrasi ilmu pengetahuan dan agama, memperkaya wawasan kosmologis umat Islam, serta memperkuat kesadaran bahwa pencarian ilmu pengetahuan merupakan bagian dari upaya memahami kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya (Ziyadaturrohman, 2025).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena kajian berfokus pada analisis konseptual mengenai pandangan Al-Qur'an tentang alam semesta dan relevansinya dengan teori kosmologi kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema kosmologi Qur'ani dan perkembangan ilmu kosmologi modern. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan dan perkembangan alam semesta, seperti QS. Al-Anbiya' [21]: 30, QS. Fussilat [41]: 11, dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 47, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian yang membahas kosmologi Islam maupun teori kosmologi modern, khususnya teori Big Bang, ekspansi alam semesta, dan evolusi kosmos (Ziyadaturrohman, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan menelusuri berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat kosmologi dalam Al-Qur'an, menelaah penafsiran para mufasir, kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep yang

berkembang dalam kosmologi kontemporer. Pendekatan tafsir ilmiah (*tafsir ilmi*) digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kemungkinan titik temu antara wahyu dan sains tanpa mengabaikan konteks kebahasaan maupun tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara konsep alam semesta dalam Al-Qur'an dan perkembangan teori kosmologi modern (Nurjannah, 2025).

PEMBAHASAN

Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah SWT yang diciptakan dengan tujuan, keteraturan, dan hikmah tertentu. Alam semesta tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan manifestasi kekuasaan Allah yang menjadi tanda (ayat) bagi manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Berbagai ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan bukti keagungan Allah sekaligus objek kajian yang dapat diteliti oleh manusia melalui pengamatan dan penalaran. Dalam perspektif Islam, alam semesta tidak hanya dipahami sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Sang Pencipta. Oleh karena itu, kajian kosmologi dalam Al-Qur'an memiliki dimensi ilmiah sekaligus teologis (Setiyawati, 2026).

Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk menggambarkan alam semesta, seperti *as-samāwāt* (langit-langit), *al-ardh* (bumi), dan *al-kawn* (alam). Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa alam semesta mencakup seluruh ciptaan Allah yang berada di langit maupun di bumi. Selain menjelaskan keberadaan alam semesta, Al-Qur'an juga memberikan isyarat mengenai proses penciptaan, perkembangan, keteraturan, dan kehancurannya pada masa yang akan datang (Setiyawati, 2026).

Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an

Salah satu ayat yang paling sering dikaji dalam hubungan antara Al-Qur'an dan kosmologi modern adalah QS. Al-Anbiya' ayat 30 yang menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan (*ratq*) kemudian dipisahkan (*fataq*) oleh Allah SWT. Ayat ini telah menjadi fokus berbagai kajian tafsir ilmiah karena memiliki kemiripan konseptual dengan teori asal-usul alam semesta yang berkembang dalam kosmologi modern. Para mufasir menjelaskan bahwa istilah *ratq* mengandung makna menyatu, tertutup, atau belum terpisah, sedangkan *fataq* berarti pemisahan atau pembukaan (Jamil, 2024).

Selain itu, QS. Fussilat ayat 11 menjelaskan bahwa langit pada tahap awal penciptaannya berada dalam bentuk dukhan atau asap. Dalam tafsir klasik, dukhan dipahami sebagai materi awal yang menjadi dasar pembentukan benda-benda langit. Dalam perspektif ilmiah modern, istilah tersebut sering dikaitkan dengan kondisi awal alam semesta yang didominasi oleh gas panas, debu kosmik, dan partikel-partikel yang kemudian membentuk bintang, galaksi, dan planet. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan rincian ilmiah secara teknis, ayat tersebut menunjukkan adanya tahapan dalam proses penciptaan alam semesta (Jamil, 2024).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta berlangsung dalam enam masa (*sittati ayyām*). Sebagian ulama memahami istilah tersebut bukan sebagai enam hari dalam pengertian 24 jam, melainkan enam fase atau periode yang menggambarkan proses penciptaan secara bertahap. Interpretasi ini memberikan ruang dialog dengan ilmu pengetahuan modern yang menjelaskan bahwa pembentukan alam semesta berlangsung selama miliaran tahun melalui berbagai tahapan evolusi kosmik.

Teori Big Bang dalam Kosmologi Kontemporer

Kosmologi kontemporer menjelaskan asal-usul alam semesta melalui teori Big Bang. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta bermula sekitar 13,8 miliar tahun yang lalu dari

keadaan yang sangat padat dan panas. Setelah peristiwa tersebut, alam semesta mengalami ekspansi yang terus berlangsung hingga saat ini. Teori Big Bang didukung oleh berbagai bukti ilmiah, seperti pengamatan terhadap pergeseran merah (redshift) galaksi, radiasi latar belakang kosmik (Cosmic Microwave Background), dan distribusi unsur-unsur ringan di alam semesta (Jamil, 2024).

Menurut teori ini, pada fase awal setelah Big Bang, alam semesta terdiri atas energi dan partikel-partikel elementer yang sangat panas. Seiring menurunnya suhu, partikel-partikel tersebut membentuk atom, gas kosmik, bintang, galaksi, dan struktur alam semesta lainnya. Proses ini berlangsung secara bertahap selama miliaran tahun hingga menghasilkan alam semesta yang dapat diamati saat ini (Jamil, 2024).

Meskipun teori Big Bang diterima luas dalam komunitas ilmiah, teori ini tetap merupakan model ilmiah yang terus berkembang berdasarkan hasil observasi dan penelitian terbaru. Oleh karena itu, hubungan antara Al-Qur'an dan teori Big Bang harus dipahami sebagai dialog antara wahyu dan sains, bukan sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai buku fisika atau kosmologi (Sholikha, 2024).

Relevansi QS. Al-Anbiya' Ayat 30 dengan Teori Big Bang

Salah satu titik temu yang paling banyak dibahas antara Al-Qur'an dan kosmologi modern adalah relevansi QS. Al-Anbiya' ayat 30 dengan teori Big Bang. Ayat tersebut menjelaskan bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Dalam kosmologi modern, teori Big Bang menjelaskan bahwa seluruh materi dan energi alam semesta pada awalnya berada dalam kondisi yang sangat padat sebelum mengalami ekspansi. Kesamaan konseptual ini mendorong banyak ilmuwan dan cendekiawan Muslim untuk melihat adanya relevansi antara deskripsi Al-Qur'an dan temuan kosmologi modern (Jamil, 2024).

Namun demikian, perlu dipahami bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa yang bersifat universal dan dapat dipahami oleh berbagai generasi. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak dapat disamakan secara mutlak dengan teori Big Bang. Al-Qur'an memberikan petunjuk umum mengenai penciptaan alam semesta, sedangkan teori Big Bang merupakan hasil observasi dan formulasi ilmiah yang dapat berkembang seiring kemajuan penelitian. Dengan demikian, hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai keselarasan konseptual daripada identitas makna yang sepenuhnya sama (Sholikha, 2024).

Ekspansi Alam Semesta dan QS. Adz-Dzariyat Ayat 47

Salah satu penemuan penting dalam kosmologi modern adalah bahwa alam semesta terus mengembang. Penemuan ini berawal dari observasi yang menunjukkan bahwa galaksi-galaksi bergerak saling menjauh satu sama lain. Fenomena tersebut menjadi dasar teori ekspansi alam semesta yang dikemukakan oleh para astronom modern (Syahputra, 2026).

Menariknya, QS. Adz-Dzariyat ayat 47 menyatakan bahwa Allah membangun langit dengan kekuasaan-Nya dan meluaskannya. Banyak mufasir kontemporer dan peneliti tafsir ilmiah mengaitkan ayat ini dengan konsep ekspansi alam semesta. Meskipun ayat tersebut tidak menjelaskan mekanisme fisik ekspansi secara rinci, penggunaan kata yang menunjukkan perluasan langit memberikan peluang interpretasi yang sejalan dengan temuan astronomi modern (Syahputra, 2026).

Kesesuaian konseptual ini sering dijadikan contoh bagaimana Al-Qur'an memberikan isyarat tentang fenomena alam yang baru dapat dipahami lebih mendalam melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pendekatan ilmiah terhadap ayat-ayat tersebut tetap harus dilakukan secara kritis agar tidak terjebak pada penafsiran yang dipaksakan demi menyesuaikan setiap temuan ilmiah dengan teks keagamaan (Sholikha, 2024).

Konsep Dukhan dan Evolusi Kosmik

QS. Fussilat ayat 11 menjelaskan bahwa langit berada dalam kondisi dukhan sebelum dibentuk menjadi tujuh langit. Kata dukhan secara harfiah berarti asap atau kabut. Dalam kajian tafsir ilmiah, istilah ini sering dikaitkan dengan kondisi awal alam semesta yang dipenuhi gas panas dan materi kosmik sebelum terbentuknya struktur alam semesta yang kompleks (Jamil, 2024).

Kosmologi modern menjelaskan bahwa setelah fase awal Big Bang, alam semesta mengalami periode ketika materi berbentuk plasma panas yang kemudian mendingin dan membentuk awan gas raksasa. Dari awan gas tersebut lahirlah bintang, galaksi, dan berbagai struktur kosmik lainnya. Walaupun tidak identik secara ilmiah, konsep dukhan menunjukkan adanya gambaran tentang kondisi awal alam semesta yang belum terbentuk secara sempurna (Syahputra, 2026).

Korelasi ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memberikan isyarat mengenai proses penciptaan yang bertahap, bukan penciptaan yang terjadi secara instan tanpa proses. Pemahaman ini selaras dengan pandangan kosmologi modern yang melihat alam semesta berkembang melalui tahapan-tahapan evolusi kosmik yang panjang.

Struktur Alam Semesta dan Konsep Tujuh Langit

Al-Qur'an berulang kali menyebut penciptaan tujuh langit (*sab'a samāwāt*). Konsep ini telah menjadi bahan diskusi para ulama, filosof, dan ilmuwan sejak masa klasik hingga sekarang. Sebagian ulama memahami tujuh langit sebagai lapisan-lapisan kosmik yang hanya diketahui hakikatnya oleh Allah, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai tingkatan atau struktur tertentu dalam alam semesta (Setiyawati, 2026)

Dalam kosmologi modern, belum ditemukan konsep yang secara langsung identik dengan tujuh langit sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Namun, pengetahuan modern menunjukkan bahwa alam semesta memiliki struktur yang sangat kompleks, mulai dari tata surya, galaksi, gugus galaksi, supergugus galaksi, hingga jaringan kosmik berskala besar. Oleh karena itu, konsep tujuh langit lebih tepat dipahami sebagai bagian dari realitas kosmik yang belum sepenuhnya dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia (Setiyawati, 2026).

Signifikansi Integrasi Al-Qur'an dan Kosmologi Kontemporer

Kajian tentang konsep alam semesta dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan teori kosmologi kontemporer memiliki signifikansi yang besar dalam pengembangan integrasi ilmu dan agama. Kajian ini menunjukkan bahwa wahyu dan sains tidak harus ditempatkan dalam posisi yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya memahami realitas alam semesta (Sholikha, 2024).

Al-Qur'an memberikan kerangka teologis dan filosofis mengenai tujuan penciptaan alam semesta, sedangkan kosmologi modern menjelaskan mekanisme dan proses fisik yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, sains dapat memperluas pemahaman manusia tentang alam, sementara Al-Qur'an memberikan makna spiritual dan moral terhadap keberadaan alam semesta tersebut. Pendekatan integratif ini dapat memperkuat keimanan sekaligus mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif (Ziyadaturrohmah, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai alam semesta melalui berbagai ayat yang menjelaskan penciptaan, perkembangan, keteraturan, dan akhir dari kosmos. Konsep-konsep seperti kesatuan awal langit dan bumi dalam QS. Al-Anbiya' ayat 30, keberadaan *dukhan* dalam QS. Fussilat ayat 11, serta perluasan langit dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 47 menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat kosmologis yang relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu pengetahuan modern. Meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains, ayat-ayat tersebut memberikan landasan filosofis dan teologis yang mendorong manusia untuk mengamati serta meneliti alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT.

Kajian ini juga menunjukkan adanya titik temu antara konsep kosmologi dalam Al-Qur'an dan teori kosmologi kontemporer, khususnya teori Big Bang, ekspansi alam semesta, dan evolusi kosmik. Namun, relevansi tersebut tidak berarti bahwa Al-Qur'an secara langsung menjelaskan teori-teori ilmiah modern, melainkan menunjukkan adanya keselarasan konseptual yang dapat menjadi ruang dialog antara wahyu dan sains. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus bersifat kritis, objektif, dan proporsional agar terhindar dari penafsiran yang dipaksakan.

Dengan demikian, integrasi antara perspektif Al-Qur'an dan kosmologi kontemporer dapat memperkaya pemahaman manusia mengenai hakikat alam semesta. Selain memperluas wawasan ilmiah, kajian ini juga memperkuat kesadaran spiritual bahwa keteraturan dan kompleksitas kosmos merupakan bukti kekuasaan Allah SWT. Melalui pendekatan integratif tersebut, hubungan antara agama dan sains dapat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi dalam upaya mencari kebenaran dan memahami realitas alam semesta secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. I. (2015). *Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi*. SUHUF. DOI: 10.22548/shf.v2i1.98.
- Duwila, M. M., Khikmah, N., & Rosyida, Y. F. (2024). *Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Komprehensif terhadap Pendekatan Klasik dan Kontemporer*. Arsy: Jurnal Studi Islam, 8(2), 80–92. DOI: <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8201>.
- Jamil, A., & Nidhom, K. (2024). *Studi Analisis Kitab Mukhtârât Tafsîr Al-Âyât Al-Kauniyyah dan Relevansinya dengan Kosmologi Modern*. AT-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies.
- Journal of Comprehensive Science. (2024). *Representasi Teori Alam Semesta pada Kajian Studi Literatur Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*.
- Khairunissa, Azizah, L., Ramadhani, Z., Norhidayah, & Mujahid, A. (2025). *Kajian Tafsir Ilmiah Q.S. At-Târiq Ayat 1–3: Menelusuri Makna Bintang Cemerlang dalam Perspektif Kosmologi*. Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i2.159>.
- Malik, A. (2016). *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dan Teori Big Bang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurjannah, Juairiah, Nurazrinna, S., & Mujahid, A. (2025). *Konsep Dukhan dalam Surah Fussilat Ayat 11: Kajian Tafsir Ilmi dan Relevansinya dengan Kosmologi*. Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Setiyawati, L. A., & Abdullah, F. (2026). *Tujuh Langit: Mengungkap Struktur Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan Sains*. Az-Zaida: Jurnal Ilmu Multidisiplin.
- Sholiha, A. (2025). *Kosmologi dalam Al-Qur'an Ditinjau dari I'jaz Al-Qur'an dan Perspektif Sains Modern*. Iqtiran.
- Sholikhah, D. W., Anwar, N., & Anwar, S. M. (2024). *Teologi Islam dan Kosmologi: Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an dalam Perspektif Sains Modern*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal.
- Syahputra, M., Agustina, A., Herlina, S. A., Ramadhanti, R. A., & Harahap, R. A. (2026). *Fenomena Big Bang dalam Al-Qur'an dan Kesesuaiannya dengan Kosmologi Modern*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Windi, A. (2025). *Konsep Teori Big Bang Perspektif Al-Qur'an*. Al-Iqro': Journal of Islamic Studies. DOI: 10.54622/aijis.v2i1.421.
- Zaini, M. (2018). *Alam Semesta Menurut Al-Qur'an*. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies. DOI: 10.22373/tafse.v2i1.8073.
- Ziyadaturrohman, N., Wita, W., Sabilah, A. A. U., Hatsyafiq, M. N., & Rosa, A. (2025). *Asal-Usul Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Kosmologi Modern*. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat, 4(2). DOI: <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5289>.